

STRATEGI KEBERLANJUTAN PADA DESA WISATA ADAT PENGLIPURAN, BALI

Kadek Vito Krisna Ary Wijaya¹, Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari² Bayu Teguh Ujianto³

Institut Teknologi Nasional Malang¹

Institut Teknologi Nasional Malang²

Institut Teknologi Nasional Malang³

E-mail: vitokrisnaa@gmail.com

ABSTRAK

Desa wisata Penglipuran belakangan ini mulai populer sebagai destinasi wisata alternatif. Untuk mengembangkan desa wisata, diperlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan untuk masa depan. Desa ini memiliki banyak potensi baik dari segi fisik budaya, tataran sosiofak maupun tataran sosiofak. Prinsip Tri Hita Karana (tujuan manusia dalam mencapai kesejahteraan) menjadi acuan utama dalam pengembangan pariwisata Desa Penglipuran dimana menekankan relasi hubungan harmonis antara manusia dengan spritualisme (*parahyangan*), dengan lingkungan social (*pawongan*) dan dengan lingkungan fisik (*palemahan*). Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis Desa Wisata Adat Penglipuran dari segi strategi keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif melalui pegambilan data literatur atau penelitian terdahulu yang sejenis. Menggunakan terori berbasis strategi pembangunan keberlanjutan sebagai parameter yaitu *Physical Element*, *Worthy Environment*, *Culture*, *Economic Growth*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Physical Element* berkaitan dengan strategi Desa dalam mempertahankan tatanan ruang, *Worthy Environment* terkait dengan upaya masyarakat dalam melestarikan lingkungan alam dan menjaga kesehatan bersama. Sedangkan *culture* berkaitan dengan konsep Tri Hita Karana yang menjadi acuan dalam pengembangan Desa Wisata, yang terakhir adalah *Economic Growth* yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat setempat.

Kata kunci: Desa Penglipuran, Strategi Keberlanjutan, Trihita Karana

ABSTRACT

Penglipuran tourist village has recently become popular as an alternative tourist destination. To develop a tourist village, a sustainable management strategy is needed for the future. This village has a lot of potential both in terms of physical culture, socio-facts and socio-facts. The principle of Tri Hita Karana (human goals in achieving prosperity) is the main reference in the development of tourism in Penglipuran Village which emphasizes harmonious relationships between humans and spiritualism (parahyangan), with the social environment (pawongan) and with the physical environment (pabelasan). The aim of the research is to analyze Penglipuran Traditional Tourism Village in terms of sustainability strategy. The method used is qualitative description through collecting literature data or similar previous research. Using theory based on sustainable development strategies as parameters, namely Physical Element, Worthy Environment, Culture, Economic Growth. The results of the research show that Physical Element is related to the Village's strategy in maintaining spatial order, Worthy Environment is related to community efforts to preserve the natural environment and maintain collective health. While culture is related to the Tri Hita Karana concept which is a reference in developing Tourism Villages, the last one is Economic Growth which prioritizes empowerment of local communities.

Keywords: Penglipuran Village, Sustainability strategy, Trihita Karana

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, yang dilakukan secara perseorangan atau berkelompok, dengan tujuan untuk menemukan keseimbangan atau keselarasan dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam aspek sosial, kemasyarakatan, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan (Kodhyat, 1996). Pariwisata seringkali dianggap sebagai penggerak perekonomian atau sumber devisa bagi

pembangunan perekonomian suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. Setiap negara perlu mengembangkan pariwisata karena 8 alasan utama yang semuanya mengarah pada pembangunan ekonomi suatu negara. Sebagai mesin perekonomian atau sumber devisa bagi pembangunan perekonomian suatu negara, industri pariwisata juga turut andil dalam menggerakkan perekonomian provinsi-provinsi tetangga melalui permintaan terhadap produk-produk yang digunakan

masyarakat. Tembaga dan wisatawan perlu diproduksi di provinsi tersebut.

Bali sebagai salah satu destinasi wisata dunia mendapat penilaian positif tidak hanya dari wisatawan domestik namun juga wisatawan mancanegara (Putra, 2018). Keramahan masyarakatnya, keindahan panoramanya, kekayaan budayanya menjadi daya tarik utama Bali, namun tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu dampak dari industri pariwisata adalah eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, pemerintah kini memperkenalkan konsep pariwisata ramah lingkungan sebagai bagian dari upaya pemerintah mengurangi pelaku usaha di bidang pariwisata yang mengeksploitasi sumber daya alam. Dalam agama Hindu, penerapan konsep pariwisata hijau merupakan perwujudan filosofi Tri Hita Karana.

Perwujudan wisata hijau sebagai konsep desa pariwisata, desa wisata merupakan suatu kesatuan bentuk atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang diwujudkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang terpadu, memadukan tata cara dan tradisi secara kuat. Menurut PIR-Pariwisata Inti Rakyat (Undang Undang Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999), desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memancarkan suasana umum yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari segi ekonomi – sosial, kemasyarakatan. - Budaya, adat istiadat, kehidupan. kehidupan, mempunyai karya arsitektur dan tata ruang khas desa, atau mempunyai kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta berpotensi untuk mengembangkan jenis pariwisata antara lain: atraksi, akomodasi, makanan, minuman dan kebutuhan perjalanan lainnya.

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut (Lestari, Rahim, & Rasdiana, 2023):

- a. Aksesibilitasnya baik
- b. Berupa obyek-obyek yang menarik baik berupa budaya, alam, legenda dan sebagainya.
- c. Adanya dukungan dari masyarakat dan aparat desa setempat
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin
- e. Akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja tersedia dan memadai
- f. Iklim sejuk dan nyaman
- g. Terdapat koneksi dengan objek wisata lainnya

Penetapan tersebut hampir sejalan dengan empat pilar strategi pembangunan keberlanjutan yang juga meliputi perkembangan ekonomi, lingkungan yang memadai, respect terhadap manusia serta budaya. Artikel ini akan membahas bagaimana implementasi Desa Wisata Adat Penglipuran dalam strategi keberlanjutannya

sehingga eksistensinya hingga kini masih dikenal hingga dunia

METODE

Metode kualitatif akan digunakan untuk mencari informasi, dimana sebagian besar menggunakan referensi penelitian terdahulu, mengenai elemen fisik, lingkungan, budaya dan ekonomi pada Desa Penglipuran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data, analisis dan interpretasi (Groat & Wang, 2013).

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan lokasi tersebut karena Desa Penglipuran merupakan satu-satunya objek wisata di Kabupaten Bangli yang menjadi tempat pemerintahan Kabupaten Bangli berada. Hal ini dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Bupati Bangli tahun 1993 hingga saat ini. Desa Penglipuran merupakan salah satu tempat wisata terpopuler di Kabupaten Bangli. Keunikan dan daya tarik Desa Penglipuran terletak pada desa adat yang kaya akan berbagai budaya dan tradisi, dikelilingi lingkungan yang sejuk, bersih dan asri.

Empat prinsip utama konsep berkelanjutan yang perlu diperhatikan adalah 1) Keberlanjutan ekonomi, 2) Kelestarian lingkungan, 3) Keberlanjutan sosial, dan 4) Keberlanjutan budaya. Strategi tersebut dikelompokkan oleh (Toofan, 2014) dan (Akadiri & Chinyio, 2012) sebagai berikut:

1. *Economic Growth*
 - a) *Tourist*
 - b) *Agricultural*
 - c) *Industrial design*
2. *Worthy Environment*
 - a) *Preservation of natural condition*
 - b) *Planning urban design*
 - c) *Design for human comfort*
 - d) *Period before waking up*
 - e) *Development process*
 - f) *Post-habitation*
3. *Respect to People*
 - a) *Creating a healthy environment*
 - b) *Create a comfortable environment (create a comfortable pedestrian, transport, accommodation facilities for people with disabilities)*
4. *Culture*
 - a) *Cultural aspects that are around the area*

Unsur fisik pembentuk kawasan oleh Hamid Shirvani pada teori urban yaitu:

1. *Land use (land use)*
2. *Building Management (building form and massing)*
3. *Circulation and parking*
4. *Outdoor*
5. *Pedestrian path*

6. *support activities*
7. *Signs, billboards, etc.*
8. *Preservation and conservation*

Kedua prinsip diatas akan digabungkan untuk menganalisis objek Desa Penglipura. Dimana tentu saja poin-poin tersebut akan dibahas dan dianalisis dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Berikut lingkup dan parameter yang dibahas pada penelitian ini:

Tabel 1 Lingkup dan Parameter penelitian

No.	Analisis	Parameter
1	<i>Physical Element</i>	<i>building mass and form, circulation, pedestrian path, support activities</i>
2	<i>Worthy Environment</i>	<i>Preservation of natural condition, Design for human comfort (thermal confort), creating health environment</i>
3	<i>Culture</i>	<i>Cultural aspects that are around the area</i>
4	<i>Economic Growth</i>	<i>Tourist acomodation, Agricultural , home industry</i>

Sumber: analisa pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Penglipuran yang terletak di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah pada tahun 1993. Dalam kurun waktu sekitar 30 tahun, Desa Wisata Penglipuran mampu bertahan berkat sektor pariwisata, pemerintah. bahkan dunia banyak mendapat review positif terhadap Desa Wisata Penglipuran seperti meraih predikat desa terbersih. desa-desa di dunia, jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan devisa negara. Jika kita mempertimbangkan semua itu, maka sangat perlu dilakukan analisa terhadap strategi pengelolaan desa wisata desa Penglipuran agar dapat berkontribusi pada pengembangan kawasan lain yang berkonsep sama dengan desa wisata.

Pada desa ini menetapkan pengembangan wilayah desa sesuai konsep Tri Mandala. Wilayah desa terbagi menjadi 3 wilayah: wilayah suci (*Parhyangan*), wilayah pemukiman (*Pawongan*), dan wilayah pemakaman, pertanian, peternakan, dan lain-lain (*Palemahan*).

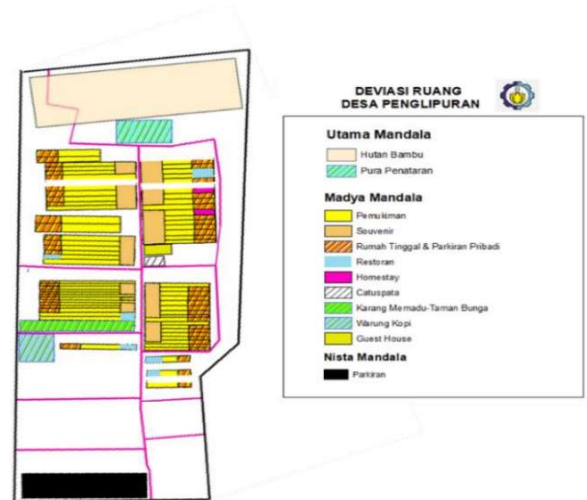
Physical Element

Pada sub bab ini akan banyak membahas elemen fisik seperti tata ruang makro mikro serta akses yang tersedia pada kawasan wisata Desa Penglipuran, Bangli, Bali. Pada umumnya, konsep penataan ruang lingkungan di Bali berorientasi pada arah utara yang dipengaruhi kebudayaan tua atau disebut *Gogohan Tua* (*Sudarwani & Priyoga, 2018*) yang dipercaya bahwa sisi utara merupakan posisi

tertinggi sehingga paling sakral. Hal tersebut menyebabkan banyaknya pola bangunan desa yang melintang dari utara ke selatan. Konsep yang cukup dikenal yaitu pembagian hirarki ruang yang disebut utama, madya dan nista.

Letak Desa Penglipuran berada di Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Batas-batas fisik yaitu

Sisi Utara	:Desa Adat Kayang
Sisi Timur	:Desa Adat Kubu
Sisi Selatan	:Desa Adat Gunaksa
Sisi Barat	:Desa Adat Cekeng



Gambar 1. Peta Desa Penglipuran

Sumber : (Kadek Sinta & Putu Gde, 2020)

Luasan wilayah Desa ini sekitar 112 ha dengan pembagian 44.8 ha merupakan hutan bambu, sekitar 12 ha merupakan hunian penduduk, 9ha digunakan tempat publik dan sisanya adalah perkebunan (Raka, 2018). Pola ruang Desa Panglipura didasari oleh ajaran Tri Hita Karana yang artinya tiga penyebab kesejahteraan manusia. Pola tatanan ruang Desa Adat Penglipuran harmonis antara Tuhan, manusia dan lingkungan. Penerapannya yaitu, pada wilayah desa paling utara (utama mandala) digunakan sebagai tempat ritual keagamaan dengan meletakkan pura Desa. Bila dilihat melalui skala makro, Kaja (utara) merupakan tempat tertinggi sehingga terdapat Bangunan peribadahan Pura Penataran, Pura Puseh, Pura Dukuh, Pura Rambut Sedana, Pura Empu Aji dan Pura Empu Nlwah.

Sedangkan pada bagian tengah atau biasa disebut madya mandala merupakan fungsi hunian dengan aktivitas warga sehari-hari (pemukiman). Penomoran rumah didasari oleh sistem ganjil yang berada di sisi timur dan genap yang berada di sisi barat jalan. (Sudarwani & Priyoga, 2018). Ditengah pemukiman ini dipisahkan oleh akses jalan yang berukuran sekitar 5m berfungsi sebagai pedestrian pejalan kaki. Posisinya melintang mengikuti poros utara-selatan dengan keadaan yang nyaman dan bermaterial batu koral. Kondisi pedestrian terlihat nyaman dan dapat diakses dengan kursi roda, namun beberapa titik seperti akses menuju Pura (Utama mandala) terlihat menggunakan sirkulasi vertikal tangga tanpa adanya ramp. Di sisi kanan dan kiri dari pedestrian terdapat angkul-angkul dimana merupakan gerbang pada setiap hunian warga. Zona nista Mandala merupakan posisi terendah pada Desa sehingga difungsikan sebagai kompleks pemakaman dan Pura Dalem.



Gambar 2. Keadaan akses jalan pada Desa Penglipuran.

Sumber: <https://insanwisata.com/mengagumi-desa-penglipuran-yang-mendunia>.



Gambar 3. Utama mandala (kiri) dan Madya mandala (kanan) pada skala makro.

Sumber: <https://wonderfulimages.kemenparekraf.go.id/read/723/keuinikan-des-a-wisata-penglipuran-yang-merupakan-salah-satu-des-a-terbersih-di-dunia>.

Karena kebutuhan pariwisata semakin meningkat, sehingga terdapat fasilitas parkir yang disediakan pada sisi barat sekaligus sebagai entrance sebelum menuju Desa Adat Penglipuran. Karena tidak diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan, sehingga lapangan parkir diletakkan cukup jauh dari kawasan desa.



Gambar 4. Keadaan area parkir
Sumber : googlemap



Gambar 5. Luasan yang cukup untuk menampung parkir

Sumber : googlemap



Gambar 6. Gerbang pintu Desa Penglipuran
Sumber : googlemap

Pada skala mikro, hunian, Bangunan hunian terdiri dari 4 bangunan pokok yaitu Merajan sebagai tempat ibadah, Bale Dangin sebagai persiapan ritual keagamaan sekaligus tempat tidur anak laki-laki, Paon sebagai tempat memasak serta Saka nem untuk tempat tinggal bagi kepala keluarga (Sudarwani & Priyoga, 2018). Tiap perkarangan memiliki rumah bamboo dan *saka nem* yang merupakan bale iringan. Rumah bamboo hingga saat ini menjadi ikon elemen bangunan hunian di Desa Penglipuran (Raka, 2018).

Guna menjaga kelestarian tatanan ruang tradisional, Adat Desa Penglipuran membuat

kesepakatan atau yang disebut perarem yang menuntut masyarakat untuk tetap beradaptasi terhadap masuknya modernisasi, contohnya dengan strategi pengembangan usaha pribadi seperti artshop, homestay, warung dan lainnya yang dimana wajib dilakukan pada lingkungan perkarangan pribadi tanpa merusak pola perkampungan secara makro.

Penelitian dari (Kadek Sinta & Putu Gde, 2020) mengenai pola penggunaan lahan di Desa Penglipuran mengatakan bahwa terdapat beberapa zona yang mengalami perubahan secara faktual yaitu pada penambahan zona penunjang seperti warung kopi, guest house, parkir dan pemukiman. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa perubahan banyak dilakukan karena kebutuhan akomodasi pariwisata. Disamping itu, tidak adanya perubahan pada area utama mandala dikarenakan tingkat kesakralan yang tertinggi pada area tersebut (Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2020).

Culture

Menurut (Raka, 2018) Spesifikasi Desa Adat Penglipuran yaitu yang pertama konsisten berdasar pada sistem tri mandala pada skala makro dan mikro (utama mandala, madya mandala dan nista mandala). Kedua memiliki karang memadu, dimana terdapat kawasan perkarangan yang disediakan untuk masyarakat yang melakukan perkawinan poligami, ketiga pengolahan sampah yang diatur oleh peraturan/awig-awig dari desa adat. Dan terakhir yaitu area Desa wajib steril atau dibebaskan dari polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan. Keempat hal inilah yang menjadi daya tarik para wisatawan yang berkunjung sehingga kesan asli adat masih terasa dan menjadi eksperien baru bagi pengunjung khususnya dari luar Bali.

Sistem kepemimpinan Adat pada Desa Penglipuran disebut Uluapad dimana terdiri dari 6 kepemimpinan yang memiliki tugas seperti memimpin segala upacara tradisi di desa, mengurus ternak peliharaan hingga mengatur beras yang dibutuhkan untuk keperluan upacara di pura. Sedangkan untuk struktur organisasi Desa Adat Penglipuran pada diagram dibawah:



Gambar 7. Sistem Organisasi Adat Desa Penglipuran.

Sumber : (Andayani, Martono, & Muhamad, 2017)



Gambar 8. Rumah Bambum dan Bale Sake Nem
Sumber : (Raka, 2018)

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa meskipun sudah dikenal sebagai Desa Wisata, namun kepemimpinan dan sistem tradisi adat Desa Penglipuran masih berlangsung hingga kini, tentu saja menjadi tradisi yang berkelanjutan sehingga menjadi kelebihan dalam hal sector wisata. Masyarakat adat setempat umumnya mematuhi peraturan/awig-awig yang berlaku. Adapun sanksi yang dikenakan bagi pelanggar selain berupa denda mereka juga masih percaya adanya sanksi niskala (hal yang tak terlihat).

Sistem social masyarakat Desa Penglipuran berdasar pada hak penempatan atas tanah milik atau yang disebut karang ayahan desa. Dimana setiap kepala keluarga diwajibkan berkontribusi terkait dalam upacara keagamaan maupun ritual seperti kematian, pernikahan dan lainnya berupa sumbangan materi ataupun sumbangan tenaga (Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2020). Masyarakat juga masih memegang teguh solidaritas dalam pelaksanaan gotong royong kegiatan bersih-bersih desa, tempat ibadah maupun pembangunan fasilitas umum yang berkaitan dengan desa.

Tataran budaya tidak hanya berfokus pada budaya fisik (artefak), namun juga tataran sosiofak dan ideofak. Jika tatanan fisik terlihat pada pelestarian tata ruang tradisional Desa Adat Penglipuran pada skala makro dan mikro. Sedangkan tataran sosiofak dapat terlihat susunan sistem kepemimpinan dan struktur organisasi yang masih solid dan bersifat keberlanjutan. Tataran ideofak tertuang pada nilai-nilai budaya berupa awig-awig/aturan setempat yang harus ditaati sehingga terjaga keharmoniasian antara manusia, Tuhan dan Lingkungan (Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2020).

Worthy Environment

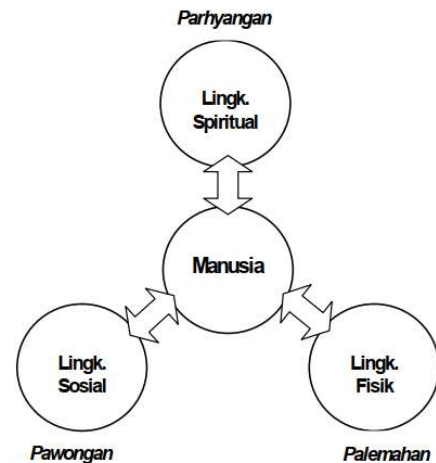
Awalnya, Desa ini merupakan desa konservasi yang dasarnya mempertahankan pemeliharaan suatu wilayah. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 1989/1990, terdapat proyek Dinas Pekerjaan Umum yang menata pemukiman dan lingkungan melalui program IPP (Intensifikasi Penyuluhan Perumahan) dan Kampung Implementasi Program. Semenjak itu, muncullah program KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Udayana pada tahun 1990 guna menyusun penataan lingkungan dan lanskap pada sekitar Desa Penglipuran. Adanya program KKN yang terlaksana bertujuan mempertahankan keasrian desa. Konservasi yang dilakukan pada dengan menjaga alam sekitar dan mempertahankan rumah tradisional adat desa Penglipuran. Hal tersebut disebabkan adanya konsep yang berbasis Tri Hita Karana pada Desa ini. Dimana konsep ini diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang terdiri dari lingkungan spiritual, lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sehingga manusia harus tetap menjaga hubungan harmonis dengan alam (Paramita, Arsudipta, & Widiastini, 2023).

Selain tatanan ruang tradisional, terdapat hutan bamboo dengan luasan sekitar 45 hektar yang terletak bagian utara Desa. Adapun jenis bamboo yaitu *ajang Aya*, *Jajang Bali*, *Jajang Panteg*, *Jajang Taluh*, *Jajang Papah*, *Jajang Batu*, *Tambang Gading*, *Tambang Buluh*, *Buluh*, *Tali Suet*, *Tali*, *Gading*, dan *Ampel* (Paramita et al., 2023). Hutan bamboo ini masih sangat dilindungi dan merupakan tanggung jawab seluruh warga Desa karena selain menjaga kelestarian alam juga digunakan sebagai sarana upacara keagamaan, bahan alat musik, kerajinan serta bahan konstruksi bangunan. Penebangan bamboo juga tidak dilakukan secara sembarangan. Waktu dan metode penebangan telah diatur demi kelestarian hutan bamboo. Selain itu warga juga dilarang mengalihkan fungsi hutan seperti menanam tanaman lain atau mendirikan bangunan di area hutan bamboo (Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2020).

Menjaga kebersihan udara juga diupayakan oleh Desa ini dengan adanya peraturan bahwa Desa harus steril dengan kendaraan sehingga tidak ada polusi yang masuk. Tataran idetak pada Desa Adat Penglipuran ini mengharuskan masyarakatnya mematuhi awig-awig yang ada demi kebaikan lingkungan seperti contohnya:

1. Membuang sampah bekas hunian di ruang umum
2. Larangan membuang limbah menuju ke got umum
3. Warga dianjurkan untuk membuat sistem pembuangan limbah pribadi di perkarangan masing-masing

Pada area Desa tidak ditemui bak sampah, namun kawasan masih terlihat bersih. Hal itu menandakan bahwa manajemen sampah sangat baik karena sebagian sampah (organic) digunakan sebagai bahan pakan ternak (Raka, 2018).



Gambar 9. Konsep Trihita Karana
Sumber : (Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2020)



Gambar 10. Akseibilitas sirkulasi Hutan Bambu
Sumber : (Raka, 2018)

Economic Growth

Menurut penelitian (Andayani et al., 2017) yang berjudul *"Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)"* terdapat beberapa bentuk pemberdayaan masyarakat guna pengembangan desa wisata baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun kontribusi masyarakat secara langsung dengan diwujudkan fasilitas pendukung wisata seperti atraksi wisata, membuka warung yang menyediakan makanan dan cinderamata, penyediaan penginapan/homestay serta penyediaan tenaga kerja warga setempat. Atraksi wisata diwujudkan dengan adanya pertunjukan tari budaya dan pertunjukan wayang yang dikomersilkan. Masyarakat juga menyediakan makanan dan minuman khas untuk diperjual belikan seperti jajanan tradisional.

Dari 76 rumah yang ada di karang induk, 50 rumah mengembangkan usaha pribadi yang terdiri dari warung, home industry dan toko souvenir. Penyediaan penginapan/homestay juga dikembangkan dan dikelola oleh pengelola desa wisata. Namun muncul ancaman yang datang ketika upaya-upaya tersebut dilakukan walau untuk pengembangan penunjang wisata. Salah satunya adalah ketakutan akan mulai hilangnya arsitektur tradisional nantinya dikarenakan semakin banyak bangunan-bangunan modern yang diperbarui walaupun belum mencapai 100%. Kendala lainnya adalah permasalahan maintenance seperti angkul-angkul (gerbang hunian setiap pemukiman) yang banyak terlihat tidak terawat dan mengalami pelapukan.

Sedangkan pada pengembangan kondisi fisik, pemerintah berkontribusi dalam perbaikan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan aksesibilitas pengunjung seperti pemavingan lapangan parkir, penyediaan toilet umum, perbaikan jalan dan penataan hutan bambu. Pembuatan pedestrian berupa jalur trekking diterapkan pada jalan setapak hutan bambu yang sudah ada sebelumnya sehingga pengunjung dapat mengeksplorasi dengan nyaman.

Tabel 2. Komponen dan strategi

No.	Komponen	Strategi
1	<i>Physical Element</i>	- Tatanan sesuai dengan tri hita karana - Akses yang memadai - Adanya fasilitas toilet umum, parkir, komersial
2	<i>Worthy Environment</i>	- Pemeliharaan wilayah - Hutan bambu yang dilindungi - Sistem daur ulang sampah - Sistem pembuangan limbah pribadi - Lingkungan steril kendaraan bermotor
3	<i>Culture</i>	- Mengacu pada Tri Hita Karana - Memiliki aturan adat/awig-awig - Sistem social gotong royong
4	<i>Economic Growth</i>	- Pemberdayaan masyarakat setempat - Berkembangnya fasilitas komersial di area pemukiman (UMKM) - Kontribusi pemerintah dalam program pengembangan akses dan fasilitas umum.

Sumber: analisa pribadi

KESIMPULAN

Dari Analisa yang sudah dikaji, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pada aspek physical element, strategi keberlanjutan terlihat pada pelestarian tata ruang baik makro dan mikro hingga

kini yang berdasar pada konsep tri hita karana, dimana keselarasan antara manusia dengan spiritual (Tuhan), dengan social dan dengan lingkungan alam. Tatanan ruang yang tetap dipertahankan itu menjadi daya Tarik bagi wisatawan, sehingga pengembangan aksesibilitas seperti pedestrian mulai diperhatikan seperti penggunaan material yang nyaman untuk pejalan kaki serta mulai dari kawasan desa hingga kawasan hutan bambu. Adapun aktivitas pendukung yang berkembang berupa fasilitas komersial seperti jual beli souvenir dan makanan serta atraksi budaya.

Worthy Environment diupayakan dengan menjaga kelestarian hutan bambu dibawah aturan adat/awig-awig karena masyarakat setempat masih bergantung pada tumbuhan bambu guna kebutuhan ritual, bermusik, konstruksi hingga kerajinan yang dijual belikan. Desa Adat Penglipuran juga memiliki aturan adat yang mengharuskan masyarakat untuk membuat saluran sanitasi sendiri agar tidak mencemari lingkungan serta aturan pengolahan sampah yang didaur ulang. Desa ini steril dari kendaraan sehingga udara masih terjaga dan terhindar dari polusi.

Aspek culture merupakan komponen yang paling krusial berhubungan dengan konsistennya sistem desa adat penglipuran dalam menerapkan konsep Tri Hita Karana. Konsep yang terdiri dari 3 unsur ini diterapkan pada tatanan ruang makro dan mikro, sistem social tradisional, aktivitas keagamaan dan kesenian serta menjaga lingkungan alam sekitar. Desa memiliki aturan tersendiri yang mengikat atau disebut awig-awig sebagai acuan agar tradisi yang diturunkan tetap dilaksanakan dan ditaati.

Selanjutnya adalah Economic Growth dimana Desa Penglipuran ini merupakan pembangunan pariwisata yang berdasar dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Kontribusi masyarakat adat setempat cukup kuat dalam pengembangan ekonomi, dilihat dari pekerja yang berasal dari warga setempat, adanya fasilitas komersial (warung, toko souvenir, home industry, homestay) di area pemukiman Desa. Dari pihak pemerintah pula memberikan kontribusi dalam pembangunan akses seperti perbaikan jalan dan penambahan pedestrian hingga hutannya bambu.

Desa Wisata Adat Penglipuran memiliki acuan konsep yang kuat yang bersifat berkelanjutan dari segi fisik maupun non fisik. Sehingga meskipun tuntutan pariwisata semakin tinggi, harapannya masyarakat sekitar tetap memegang teguh aturan/tradisi yang berlaku tanpa merusak lingkungan maupun kesakralan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada panitia penyelenggara Seminar Nasional 2023 Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memfasilitasi. Serta para dosen pembimbing yang

telah memberikan dukungan dan membingbing selama proses pengerjaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadiri, P., & Chinyio, E. (2012). Design of A Sustainable Building: A Conceptual Framework for Implementing Sustainability in the Building Sector. *Buildings*, 2, 126-152. doi:10.3390/buildings2020126
- Andayani, A., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23, 1. doi:10.22146/jkn.18006
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*: Wiley.
- Ida Bagus Gde Pujaastawa, B. D. P. (2020). DESA WISATA PENGLIPURAN : MODEL PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA BERBASIS TRI HITA KARANA.
- Kadek Sintia, A., & Putu Gde, A. (2020). Pola Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Tradisional Penglipuran Bali Berdasarkan Kondisi Faktual dan Persepsi Ruang Ketiga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2). doi:10.12962/j23373539.v9i2.52918
- Kodhyat, H. (1996). *Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia* Jakarta : Grasindo, 1996.
- Lestari, I. A., Rahim, S., & Rasdiana, R. J. K. I. M. A. P. (2023). Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar. 4(2), 270-283.
- Paramita, I. B. G., Arsudipta, K., & Widiastini, N. M. A. J. S. J. K. K. B. (2023). KAJIAN PENGEMBANGAN MODEL DESA AGROWISATA BERBASIS TRI HITA KARANA PADA DESA SAMBANGAN DAN SEKITARNYA DI KABUPATEN BULELENG. 2(1), 1-18.
- Putra, A. G. Y. J. J. B. M. B. (2018). Bali Hari Ini: Permasalahan Kepariwisata dan Solusinya. 1(1), 333745.
- Raka, I. N. J. J. P. B. (2018). Spirit Desa Lokal Pada Era Global Studi Desa wisata Penglipuran Bangli Bali.
- Sudarwani, M. M., & Priyoga, I. J. A. J. I. A. d. L. B. (2018). A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village. 16(2), 248-257.
- Toofan, S. (2014). Importance of Humane Design for Sustainable Landscape. *International Journal of Engineering and Technology*, 6, 508-511. doi:10.7763/IJET.2014.V6.750